

<input type="radio"/> Senin	<input type="radio"/> Selasa	<input type="radio"/> Rabu	<input type="radio"/> Kamis	<input checked="" type="radio"/> Jumat	<input type="radio"/> Sabtu	<input type="radio"/> Minggu									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
<input type="radio"/> Jan	<input type="radio"/> Feb	<input type="radio"/> Mar	<input type="radio"/> Apr	<input type="radio"/> Mei	<input type="radio"/> Jun	<input type="radio"/> Jul	<input checked="" type="radio"/> Ags	<input type="radio"/> Sep	<input type="radio"/> Okt	<input type="radio"/> Nov	<input type="radio"/> Des				

## Mengagungkan Ramadhan

Oleh NENENG RATNA SUMINAR

**T**amu agung itu kembali datang. Karena memiliki esensi yang lebih berarti dibandingkan dengan bulan-bulan lain, kehadiran Ramadhan disambut gegap gempita oleh sejumlah warga Indonesia. Begitu pula dengan urang Sunda.

Aneka rupa cara dilakukan dalam menyambut kehadiran bulan puasa. Hal itu dimaksudkan *sangkan* kemeriahan, kemuliaan, dan semangat nilai-nilai ibadah selama bulan Ramadhan dapat digapai dengan sempurna. Maka, lahirlah tradisi munggahan.

Suasana Ramadhan atau bulan puasa sejatinya sudah dapat dirasakan sebelum Ramadhan datang, misalnya pada bulan Rajab. Para ulama, kiai, ustaz, atau ajengan (*di-ajeng-ajeng ka ondangan*) tidak hanya mengisahkan perjalanan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga kerap mengaitkan hasil Isra Miraj, yaitu shalat lima waktu, dengan ibadah zakat dan puasa. Setelah bulan Rajab dan sebelum bulan puasa, yaitu bulan Rowah, adalah awal mula penyambutan Ramadhan. Malah pada bulan inilah tradisi munggahan mulai dirayakan.

Tradisi munggahan biasanya dimulai dengan ritual jarah, nadran, atau nyekar. Hal itu dilakukan sebagai rasa hormat kepada orangtua, sahabat, atau kerabat yang telah mendahului kita menghadap kepada Gusti nu Maha Suci.

Dalam ritual itu tersimpan makna yang mendalam, yaitu antara yang hidup dan yang mati sejatinya ada jalinan komunikasi. Meski tidak mewujudkan, tali batin melalui rangkaian doa diharap si penghuni kubur agar mendapatkan ampunan dari Allah nu Maha Kawasa.

Selain itu, nisan dan gundukan tanah makam merupakan sebuah peringatan bagi kita bahwa hidup di dunia tidak akan abadi. Suatu hari nanti kita pun akan mengikuti jejak yang telah mati. Oleh karena itu, dalam menyongsong "rumah masa depan", kita mesti memperbanyak amal perbuatan yang baik dan benar.

Disadari atau tidak, ritual nyekar pun turut mewarnai pergerakan ekonomi. Hadirnya ratusan pe-



**Walungan-wahangan (sungai), tampian-pancuran, atau mata airnya sekarang memang sudah sangat jarang ditemukan.**

dagang *kekembangan-rampé*, me-nyan, dupa, serta perlengkapan ziarah lainnya; pekerjaan membersihkan makam; serta yang teranyar jasa memimpin doa membuat perputaran rupiah di kompleks makam umum kian besar.

### Kuramas

Sehari sebelum puasa biasanya dilakukan tradisi kuramas atau mandi membersihkan seluruh anggota tubuh. Sayang, tradisi kuramas sekarang tidak dilakukan secara berjemaah karena tiap warga sudah memiliki kamar mandi sendiri. Alasan privasi menjadi tamengnya.

Di samping itu, *walungan-wahangan* (sungai), *tampian-pancuran*, atau mata airnya sekarang memang sudah sangat jarang ditemukan. Betul masih ada Sungai Citarum, Ciliwung, Cisadane, dan Ciantuy. Namun, airnya sudah sangat kotor karena terkontaminasi aneka macam limbah yang membahayakan. Bila memaksakan kuramas, alih-alih menjadi bersih, tubuh malah terjankit pelbagai penyakit kulit.

Selesai nadran dan kuramas, sehari sebelum puasa berlangsung tradisi nganteuran dan sidekah. Nganteuran adalah tradisi mengirim makanan jadi (nasi; rendang

atau semur daging; oseng bihin atau mi; serta makanan ringan semacam rangginang, wajit, dan uli) dari anggota keluarga yang muda kepada yang lebih tua, terutama ibu dan bapak. Nganteuran juga ditujukan kepada orang yang lebih dihormati dan pantas dikasihi, guru mengaji, atau fakir miskin.

Adapun sidekah adalah tradisi di setiap rumah tangga dengan mengumpulkan para orang tua atau laki-laki yang sudah dewasa untuk tahlilan. Selain mendoakan orang terhormat dan berjasa yang telah meninggal dunia, mereka juga berdoa agar bulan Ramadhan bisa dilalui dengan sempurna. Dengan sidekah di setiap rumah, selain terjadi pertukaran makanan antarwarga, juga terjalin silaturahmi.

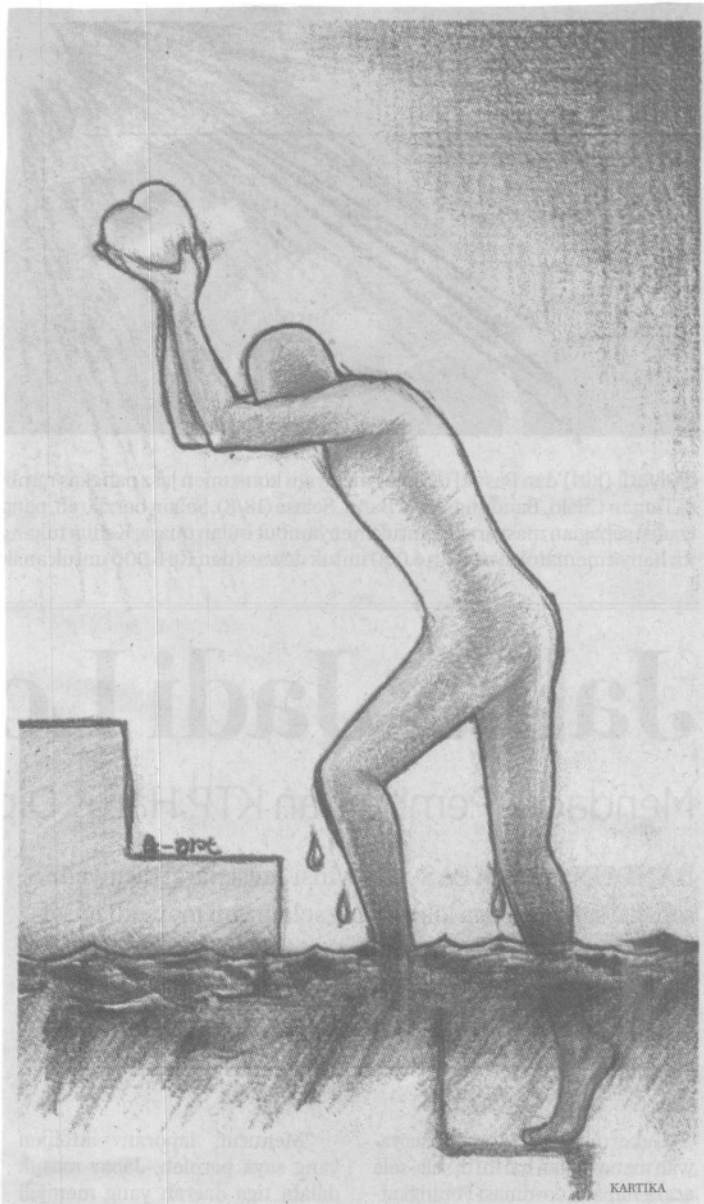
Selama proses sidekah atau nganteuran, jalan-jalan di perkampungan sangat ramai. Malah, kala *poé peupeuncitan* (memotong ayam atau *éntog* mandila) serta *ngabedahkeun émpang* atau memanen hasil ikan di kolam, sejatinya warga pun sedang menjalankan ritual munggahan. Sebab, hal itu dilakukan bersama-sama. Bila seseorang tidak mempunyai uang atau ikan dan binatang ternak, meski tanpa disuruh, jika membantu yang sedang memanen ikan, serta-merta dia akan mendapatkan ikan. Akhirnya dia juga bisa nganteuran atau sidekah.

### Sahur bersama

Puncak dari rangkaian munggahan adalah makan sahur bersama. Tiada kenikmatan makan yang paling indah selain *kumpul-ngariung* dengan anggota keluarga. Urang Sunda mengatakan *bengkung-ngariung bongkok ngaronyok*. Oleh karena itu, tradisi mudik tidak hanya dilakukan menjelang Lebaran, tetapi sudah dilakukan pada masa munggahan.

Berkaca dari beberapa rangkaian ritual munggahan, dapat ditarik kesimpulan bahwa munggahan sejatinya merupakan upaya masyarakat Sunda supaya ibadah selama bulan Ramadhan kian meningkat, ramai (berjemaah), indah, dan mulia.

Dalam basa Sunda, kata *unggah* berarti naik. *Turun-unggah* adalah



turun-naik. Adapun *unggah adat* adalah mengubah kebiasaan lama. Namun, yang diharap dalam mungghahan tentu amalan yang baik, sementara yang buruk sebisa mungkin ditinggalkan.

Adakah tradisi mungghahan zaman sekarang masih bisa dilakukan seperti mungghahan baheula? Kebiasaan kuramas menggunakan *taneuh porang* dan *jarami* sebagai perlengkapan mandi atau tumbukan halus bata merah untuk gosok gigi tentu sudah tidak relevan. Adapun memaksa beramai-ramai

mandi di Sungai Citarum atau Ciliwung merupakan perilaku yang terbilang tidak bijaksana dan membahayakan. Namun, yang perlu kita ambil dari tradisi mungghahan baheula adalah semangat serta nilai-nilai yang dikandungnya.

Melalui mungghahan semoga amalan kita selama Ramadhan bisa meningkat dan lebih bermakna.

NENENG RATNA SUMINAR

Alumnus Jurusan

Ilmu Administrasi Negara

FISIP Unpad